



Program Pemberdayaan Masyarakat Difabel Melalui Difabel Creative Center di Daarut Tauhiid

Muhammad Rival Bisqi^{1*}, A. Bachrun Rifa'i², & Ali Azis³

^{1,2}Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

³Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : rbisqi98@gmail.com

ABSTRAK

bertujuan penelitian ini untuk mengetahui proses, implementasi dan hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui program difabel creative center (DCC) yang dikhususkan kepada para penyandang difabel di kota Bandung dan dikelola oleh DT – Peduli. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program DCC berupa pelatihan keterampilan menjahit, pelatihan sablon, produksi pakaian, hingga pemasaran hasil produksi. Dengan implementasi Pertemuan ini dilakukan secara terjadwal dan dikemas apik yang disisipi dengan program bimbingan motivasi lahiriah maupun ruhiyah berupa mini seminar, workshop ataupun pelatihan tematik yang dipandu oleh para ahli dan praktisi sukses dan Kedua, Difabel Workshop merupakan ruang untuk memfasilitasi potensi yang dimiliki oleh peserta ataupun alumni DCC agar bisa memajukan produk unggulan ataupun profil keahliannya secara off line maupun on line. Adapun hasil dari program DCC para penyandang difabel di kota Bandung mampu meningkatkan taraf kehidupan mereka dan lebih berdaya setelah mengikuti program difabel creative center (DCC).

Kata Kunci : Pemberdayaan; penyandang difabel; peningkatkan keterampilan

ABSTRACT

The aim of this research is to find out the process, implementation and results of community empowerment through the disabled creative center (DCC) program which is specifically for people with disabilities in the city of Bandung and is managed by DT – Peduli. The research method uses a descriptive method with a qualitative approach. The results showed that the DCC program took the form of sewing skills training, screen printing training, clothing production, and marketing of products. With the implementation, this meeting is carried out on a scheduled and

neatly packaged basis which is inserted with a program of guidance on physical and spiritual motivation in the form of mini seminars, workshops or thematic training guided by successful experts and practitioners and Second, the Disability Workshop is a space to facilitate the potential possessed by the participants or DCC alumni so they can display their superior products or expertise profiles offline and online. As for the results of the DCC program, people with disabilities in the city of Bandung are able to improve their standard of living and are more empowered after participating in the disabled creative center (DCC) program.

Keywords : *Empowerment; persons with disabilities; skill boost*

PENDAHULUAN

Masih banyak masyarakat yang memandang penyandang difabel sering dipandang sebelah mata, bahkan mereka sendiri sering menganggap bahwa dirinya hanya merepotkan orang-orang yang ada disekitarnya. Individu yang mengalami kecacatan apapun faktornya seperti faktor dari bawaan (congenital) ataupun faktor dari kecacatan mendadak / kecelakaan, memiliki pandangan negatif terhadap kondisi cacatnya, dan menjadi subjek stereotype prejudice serta limitation baik dari masyarakat yang memandangnya maupun dirinya sendiri karena merasa tidak mampu.

Banyak reaksi yang lebih parah oleh penyandang difabel yang mengalami kecacatan secara mendadak (kecelakaan) hingga mereka kehilangan semangat hidup, karena mereka tidak bisa menerima kenyataan dan menganggap dunia ini tidak adil bagi penyandang difabel. Masyarakat memandang kecacatan sebagai penghalang mereka untuk melakukan sesuatu. Tak heran bila penyandang difabel menjadi depresi dan mereka lebih memilih mengakhiri hidupnya karena mengalami kecacatan mendadak.

Dukungan penuh secara psikis dari orang terdekat maupun masyarakat di sekitar yang diperlukan para penyandang difabel ini. Supaya mereka lebih dapat menerima kondisi fisiknya dibutuhkan dukungan keluarga, saudara dan teman-temannya. Sedangkan individu yang mengalami kecacatan setelah lahir atau ketika mereka yang telah beanjak dewasa dan sudah membangun cita-cita dari awal, mempunyai tujuan hidup, hubungan positif dengan orang lain, bekerja dan lain-lain, tekanan psikologis yang dialami individu sangat berat karena setelah mengalami kecelakaan tersebut dan divonis cacat mereka merasa tidak memiliki tujuan hidup lagi, diskriminasi oleh lingkungan, aliensi, helpless perasaan rendah diri, stereotype negatif meliputi helpless, dependent, worthless dan merasa merepotkan orang lain, dan orang-orang malang yang perlu dikasihani.

Para penyandang difabel dilingkungan masyarakat sering tidak mendapat dukungan dari orang lain untuk melakukan sesuatu. Penyandang difabel dipandang oleh masyarakat hanyalah orang-orang lemah, yang memerlukan

bantuan orang lain karena kekurangan yang dimilikinya. Tidak banyak masyarakat yang memandang bahwa mereka pun memiliki kemampuan, seperti kemampuan non difabel, bahkan memiliki kemampuan yang lebih dari itu, yang tidak dimiliki masyarakat non difabel. Diskriminasi kerap dirasakan bagi penyandang difabel dalam hal fisik maupun kedudukannya di masyarakat.

Masyarakat tidak memikirkan bagaimana agar para penyandang difabel bisa menjadi bagian dari maskarakat seutuhnya, merasakan kehidupan seperti pada umum nya yang tidak dipandang sebelah mata. Secara psikologis “penyandang difabel harus menanggung beban rasa rendah diri. Sedangkan secara fisik, penyandang difabel menerima perlakuan yang kurang wajar, seperti hambatan dalam belajar, penyesuaian dalam kehidupan mayarakat, mencari pekerjaan, dan aksesibilitas”.

Keterbataasan fisik dan kemampuan para penyandang disabiitas kerap disandingkan dengan kemiskinan karena keterbatasan tersebut para penyandang disabilitas tidak mampu diaktualisasikan. Maka dari itu lembaga Daarut Tauhiid yang berlokasi di Jl. Gegerkalong Girang No.38, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat membuat suatu gebrakan untuk mengembangkan penyandang difabel yang tergolong kelompok yang sangat rentan diantara kelompok rentan yang ada.

Para penyandang disabilitaspun memerlukan perlindungan dan menjadi perhatian serius bagi Daarut Tauhiid, dikarenakan perlakuan diskriminatif sangat beresiko diterima oleh penyandang difabel. Mereka kadang dijadikan sebagai objek bullying, dan perlakuan yang tidak pantas oleh orang orang disekitarnya. Masih banyak keluarga yang memndang para penyandang sebagai aib,karena takut mendapatkan perlakuan diskriminatif para penyandang tersebut. Perbedaan fisik dan mentalitas dengan anak-anak lain pada umumnya menjadi suatu alasan. Eksklusifitasan yang dibangun oleh keluarga mengakibatkan anak penyandang disabilitas tersingkirkan pada lingkungan sosialnya, dan hal ini menjadi salah satu sumbangan terbesar perlakuan diskriminatif dan kekerasan yang diterima oleh penyandang disabilitas.

Penyebab tindak kekerasan, bullying dan semacamnya diterima oleh penyandang disabilitas karena tingkat penegetahuan keluarga yang rendah dalam memperlakukan anggota keluarganya. Oleh karena itu alas hukum Peraturan Daerah BAB.IV Pasal.26 tahun 2009 Kota Bandung tentang Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang berjudul; Peran Organisasi Rehabilitas Berbasis Masyarakat (RBM) Dalam Peningkatan Interaksi Sosial

Penyandang Disabilitas (Aeni, 2018) ditemukan bahwa meningkatkan tingkat sosial agar para penyandang difabel bisa berinteraksi secara baik dengan keluarga dan masyarakat dibantu oleh organisasi Rehabilitas Berbasis Masyarakat (RBM). Selanjutnya Tindakan Kelompok Kreatifitas Difabel Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Kaum Difabel (Hanifah, 2017) ditemukan bahwa meningkatkan kreatifitas para penyandang difabel dalam membuat alat bantu difabel, tas, gantungan kunci dan penjualan beras, semua itu dilakukan untuk membuktikan bahwa kaum difabel dapat berkreatifitas dan hidup normal seperti yang lain nya yang dinaungi oleh kelompok kreatifitas difabel Bandung. Dan selanjutnya, Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Relevansi Pendidikan Penyandang Disabilitas Dengan Kebutuhan Lapangan Kerja (Herdianti, 2019) ditemukan bahwa meningkatkan keahlian penyandang disabilitas dan menyediakan tempat bagi para penyandang disabilitas untuk belajar dan penyaluran para penyandang disabilitas untuk bekerja di perusahaan serta pabrik yang dinaungi oleh Dinas Sosial Jawa Barat.

Maka dengan adanya hasil penelitian sebelumnya dapat menjadikan suatu referensi, gambaran dan perbandingan dalam penelitian ini yaitu para penyandang difabel di kota Bandung diberdayakan dan dijadikan insan yang mandiri oleh Daarut Tauhid melalui program Difabel Creative Center (DCC) yang dimana para penyandang diberi pelatihan (new of skill) menjahit, sablon, pijat refleksi dan bekam. Serta mereka diberikan motivasi dan dukungan oleh program DCC dan para penyandang difabel yang lain nya yang telah mengikuti program tersebut, hingga mereka bisa mandiri dan lebih sejahtera setelah mengikuti program tersebut

Lokasi penelitian ini terletak di Daarut Tauhiid yang berlokasi di Jl. Gegerkalong Girang No.38, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Yang dimana objek nya itu adalah program Difabel Creative Center (DCC) yang dinaungi oleh bidang Daarut Tauhid – Peduli.

Dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan dengan rumusan masalah: bagaimana program pemberdayaan bagi penyandang difabel melalui program difabel creative center (DCC) di daarut tauhiid?, bagaimana implementasi dari program pemberdayaan difabel melalui program difabel creative center (DCC) di daarut tauhiid?, bagaimana hasil yang diperoleh para penyandang difabel dalam mengikuti program difabel creative center (DCC)?.

Metode yang digunakan pada penelitian pemberdayaan para penyandang difabel di kota bandung ini adalah metode deskriptif karena harus menggambarkan keadaan yang nyata, meringkas secara sistematis, faktual, dan akurat dari berbagai kondisi dan situasi atau variabel yang ada di lokasi penelitian tersebut. Teknik pengambilan data saya melakukan observasi ke lokasi kantor pelatihan program

DCC yang terletak di Jl. Gegerkalong Girang No.38, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Wawancara dilakukan dengan kang Bambang, teh Fany mengenai sejarah dan penjelasan program DCC, kemudian dengan 3 peserta program DCC. Pengambilan dokumentasi berupa foto.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang dijadikan landasan teoritis dalam penelitian ini yaitu teori pemberdayaan. Pemberdayaan secara etimologi berasal dari kata “daya” yang artinya tenaga atau kekuatan, maka dalam pemberdayaan hal yang dilakukan adalah membangun sumber daya (kekuatan) dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan tenaga (potensi) yang ada pada masyarakat.

Sementara menurut istilah pemberdayaan adalah terjemahan dari istilah asing yakni empowerment yang secara leksikal berarti penguatan, dengan tujuan untuk meningkatkan harkat dan kualitas masyarakat agar mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. (Slamet, 2000) mengartikan pemberdayaan masyarakat sebagai proses pembangunan dan perluasan, sedangkan (Mardikanto, 2003) menggambarkannya sebagai: “Proses perubahan sosial, ekonomi dan politik yang bertujuan untuk memberdayakan dan meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran bersama partisipatif. Dengan demikian mengubah perilaku Semua pemangku kepentingan (individu, kelompok, lembaga) yang terlibat dalam proses pembangunan untuk menciptakan kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif, serta berkembang secara berkelanjutan.

Pemberdayaan adalah proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk menjadikan masyarakat yang berdaya mandiri, sejahtera dan partisipatif yang secara berkelanjutan. Menurut (Parsons, 1994), pemberdayaan adalah suatu proses di mana setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mempengaruhi peristiwa dan lembaga yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuatan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan mereka sendiri dan kehidupan orang lain yang mereka sayangi. Pemberdayaan adalah proses setiap orang menjadi berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan mereka, dan menekan untuk bisa memiliki keterampilan, pengetahuan dan kekuatan yang cukup dalam merubah kehidupan mereka.

Dalam pemberdayaan peran penting seorang stakeholder yang menjadi kunci utama dalam pemberdayaan di suatu masyarakat. Seorang peran ini menjadi penentu berhasil atau tidak nya suatu masyarakat bisa lebih berdaya dari sebelumnya.

Peran dalam KBBI, berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Menurut (Biddle dan Thomas, 1966) teori peran disepadankan peristiwa peran ini dengan pembawaan "lakon" oleh seorang pelaku dalam panggung sandiwara. Sebagaimana patuhnya seorang pelaku terhadap script (skenario), intruksi dari sutradara, peran dari sesama pelaku, pendapat dan reaksi umum penonton, serta dipengaruhi bakat pribadi si pelaku, seorang pelaku peran dalam kehidupan sosial pun mengalami hal yang hampir sama.

Peran yang dimaksud oleh (Soekanto, 2007), mengungkapkan bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran adalah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukan dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Menurut (Robert Linton, 1936), teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Peran adalah aktor atau pemeran utama yang menjadi peran penting dalam interaksi sosial di kehidupan masyarakat yang ditetapkan oleh budaya. Dalam kehidupan nyata peran digambarkan seperti panggung sandiwara, aktor sebagai pemeran utama atau seorang yang menduduki peran penting dalam masyarakat, sutradara sebagai guru, orangtua atau socializer dan penonton sebagai masyarakat sebagai objek dalu suatu peran tersebut.

Masyarakat atau society adalah a relatively independent or self sufficient population character ised by internal organization, territoriality, culture distinctiveness, and sexual recruitmen (David 1 Shill, International Encyclopaedia of The Social Sciencies,1972: 578). Masyarakat atau society juga berarti civilized community, komunitas yang beradab, atau masyarakat madani, atau dalam bahasa The Encyclopaedia of Religion disebut dengan istilah median community (Elliade, 1978)

Menurut (Harton,1997), pengertian masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu relatif cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok manusia tersebut. dapat disimpulkan masyarakat adalah sekumpulan orang yang mandiri, yang hidup bersama-sama, dalam waktu yang cukup lama mendiami wilayah tertentu.

Menurut (Linton,2000) pengertian masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebaga suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan secara jelas.

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup mandiri dan menganggap diri mereka sebagai suatu keutuhan sosial di kehidupan masyarakat. Di kehidupan masyarakat masih banyak masyarakat yang belum mandiri dan belum sejahtera, maka dari itu penting suatu pemberdayaan masyarakat dalam memajukan mereka menjadi lebih sejahtera kehidupannya.

Pemberdayaan Masyarakat, selalu disebut adanya Kelompok Sasaran atau obyek Pemberdayaan Masyarakat, yaitu: masyarakat, utamanya masyarakat kelas bawah (kelompok akar rumput/grassroots, masyarakat yang termarginalkan). Pengertian itu telah menempatkan masyarakat dalam kedudukan "yang lebih rendah" dibanding para penentu kebijakan pembangunan, Pemberdayaan Masyarakat, dan pemangku kepentingan pembangunan yang lainnya.

Menurut (Sumaryadi, 2007), Pemberdayaan masyarakat adalah upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat adalah merubah dan mempersiapkan kehidupan masyarakat yang lebih baik lagi, agar mereka mampu mewujudkan kemajuan kemandirian dan kesejahteraan, dalam kehidupan sosial yang berkelanjutan. Dalam pemberdayaan masyarakat objeknya masyarakat yang termarginalkan, dimana masyarakat yang tersingkirkan, termasuk masyarakat disabilitas yang tersingkirkan menjadi perhatian untuk menjadi objek pemberdayaan masyarakat.

Secara umum kita sering mendengar kata disabilitas, istilah disabilitas berasal dari kata disability atau disabilities yang diartikan ketidakmampuan. Sedangkan difabel adalah singkatan dari istilah different ability people (orang dengan kemampuan yang berbeda). Pemakaian kata difabel bertujuan untuk memperhalus istilah penyandang cacat. Dengan istilah difabel, masyarakat diajak untuk menghargai para penyandang difabel ini, yang awal mulanya memandang kondisi cacat atau tidak normal sebagai kekurangan atau ketidakmampuan menjadi pemahaman terhadap difabel sebagai manusia dengan kondisi fisik berbeda yang mampu melakukan aktivitas dengan cara pencapaian yang berbeda pula. Itu disebabkan istilah difabel ini lebih memandang seseorang berdasarkan kemampuannya yang berbeda karena kondisi fisik atau mentalnya dibanding orang yang secara fisik maupun mentalnya lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Difabel Creative Center (DCC) merupakan salah satu program unggulan DT-peduli Bandung. Program ini untuk memberi wadah kepada para penyandang difabel di Jawa Barat. Program Difabel Creative Center (DCC) sebagai tempat untuk penyandang difabel untuk melatih kemampuan, menambah ilmu dan

mendapatkan keluarga dan teman-teman baru. Program pelatihan di DCC ini sangatlah berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan para penyandang difabel. Setelah mengikuti program ini para penyandang mendapatkan perubahan yang terjadi pada kemampuan mereka, dalam kemampuan tersebut mereka bisa lebih mandiri dan percaya diri dalam kehidupan sehari-hari, dan mengaplikasikan dalam dunia kerja.

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa tindakan Difabel Creative Center (DCC) dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial kaum difabel ini masuk ke dalam teori pemberdayaan (Mardikanto,2003) di mana proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk menjadikan masyarakat yang berdaya, mandiri, dan partisipatif yang makin sejahtera dan berkelanjutan.

Menurut (Mardikanto, 2003) proses perubahan sosial, ekonomi masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan pada diri stakeholder. Sama halnya dengan Difabel Creative Center (DCC) yang terbentuk karena adanya kesadaran DT-Peduli terhadap kaum difabel di Jawa Barat yang tidak memiliki kemampuan dalam persaingan dunia kerja. Dan DT-Peduli membuat wadah melalui program Difabel Creative Center (DCC) untuk perubahan sosial dan ekonomi mereka. Keterbatasan mereka menjadi suatu penghambat bagi kesejahteraan sosial penyandang difabel karena mereka tidak dapat beraktivitas seperti orang-orang yang normal. Mereka terhambat karena susahnya mendapatkan peluang kerja yang bisa menerima kondisi kekurangan mereka.

Seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan Difabel Creative Center (DCC) ini dapat dikategorikan kepada perubahan sosial dimana semua kegiatan yang dilakukan program Difabel Creative Center (DCC) adalah sebuah tindakan sosial yang bertujuan untuk mempertahankan keberadaan kelompok ini dan memperlebar usaha agar para penyandang lebih berkembang, dengan kegiatan tersebut maka akan banyak orang yang mengetahui kemampuan para penyandang difabel dan akan lebih banyak orang yang tahu bahwa mereka bisa membuat baju islami yang fashionable, membuka jasa kesehatan seperti pijat refleksi dan bekam.

Program pemberdayaan bagi penyandang difabel melalui program Difabel Creative Center (DCC)

Dalam penelitian ini menunjuk kepada program pemberdayaan khusus untuk para penyandang difabel yang menerapkan sebuah pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi. Pemberdayaan tersebut merupakan suatu upaya dalam mengatasi masalah yang ada yaitu kurangnya perhatian para penyandang dari orang terdekat dan pemerintah dalam mewujudkan kehidupan yang layak dan bisa menghasilkan pendapatan bagi para penyandang difabel.

Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari wawancara bersama Pak Bambang selaku penanggung jawab program Difabel Creative Center (DCC) (06/03/2020). Program Difabel Creative Center (DCC) adalah program yang berdiri dalam bidang pemberdayaan SDM yang difokuskan kepada para penyandang difabel. Difabel Creative Center bekerja mengambil peran menjadi Mitra/ Sahabat Difabel dalam upaya meningkatkan sumber daya mereka dengan menyediakan berbagai layanan Pendidikan, Pelatihan dan Keterampilan yang akan membantu meningkatkan keberfungsian sosial mereka di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dari proses pemberdayaan yang diberikan difabel creative center dapat dilihat menggunakan teori (Mardikanto, 2003) bahwa pemberdayaan melalui proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk menjadikan masyarakat yang berdaya mandiri, sejahtera dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.

Program Pemberdayaan peduli kemanusiaan dengan melibatkan teman-teman difabel, menjadi salah satu bentuk kepedulian Daarut Tauhiid (DT) Peduli dalam mengemban amanah sebagai salah satu amil zakat terbesar di Jawa Barat. Salah satu programnya adalah Rumah Produksi Difabel Creative Center (DCC).

Kang Bambang selaku PJ Program Difabel Creative Center (DCC) Bandung mengatakan, Rumah produksi DCC menjadi rumah kedua bagi teman-teman difabel untuk mengasah bakat dan kemampuan agar mampu berdaya saing. Selain menjadi mitra dalam menjalankan program, teman-teman difabel juga menjadi simbol yang mematahkan stigma bahwa masyarakat difabel sulit diberdayakan. Program DCC disebut menjadi salah satu poros terbaik pemberdayaan umat.

Program DCC memiliki tujuan membentuk dan mengasah keterampilan, sehingga dapat mandiri secara ekonomi. Para penyandang yang mengikuti program ini mendapat pelatihan keterampilan menjahit, pelatihan sablon, produksi pakaian, hingga pemasaran hasil produksi.

“Harapannya, teman-teman difabel dibina untuk bisa mandiri secara ekonomi. Sejauh ini, ada empat orang yang sudah mencapai kategori pro dalam menjahit busana, menyablun busana, bahkan mereka juga dapat membuat pola busana sendiri,” ujar kang bambang.

Program DCC memberikan hak dan kewajiban para penyandang difabel di Jawa Barat agar bisa beraktifitas dan hdiup bersosial seperti yang lain nya. Di DCC ini para penyandang difabel di beri pendidikan dan keterampilan khusus agar meereka bisa melakukan kegiatan seperti yang lainnya dan bisa menghasilkan pendapatan sendiri. Selain pendidikan dan keterampilan khusus di DCC ini mereka diberikan pembekalaan keagamaan untuk memenuhi kewajiban mereka

sebagai umat muslim.

Difabel Creative Center (DCC) memiliki program pemberdayaan difabel ada 2 fokus pemberdayaan yaitu; pertama pengembangan keilmuan, yang ke dua mereka diberikan keterampilan yaitu menjahit, menyablon, pijat refleksi, dan bekam. Yang ke dua Boarding House, DCC merupakan model Boarding House atau Asrama/Pondokan. Dimana peserta dalam beberapa waktu tinggal bersama dengan peserta lainnya untuk mengikuti program pendidikan keagamaan. Pelatihan dilakukan selama 2 bulan di asrama DCC yang terletak di Geger Kalong Hilir. Disana para penyandang diberikan fasilitas dari mulai makan sampai tempat tidur. Para penyandang disini dipilih sesuai kriteria yang harus di berdayakan. Para penyandang yang kekurangan dari segi ekonomi akan dibiayai langsung oleh Daarut Tauhiid.

Difabel Creative Center memiliki fondasi dan pendekatan kegiatan dalam melancarkan program pemberdayaan bai para penyandang difabel ini, yang dijelaskan sebagai berikut;

Fondasi kegiatan dalam membangun keteladanan/model dengan prinsip 3 (tiga) M, yaitu; pertama, Mulai dari diri sendiri, sebelum kepada orang lain, kedua, Mulai dari yang kecil, sebelum kepada yang besar, dan Mulai saat ini juga, tidak menunda kemudian.

Fondasi kegiatan dalam mengelola perubahan dengan semangat 3 (tiga) S, yaitu; Semangat bersaudara, Semangat solusi, dan Semangat sukses bersama. Fondasi kegiatan dalam tahapan Perubahan, yaitu: Pertama, adanya model/modul/contoh/suri tauladan. Kedua, pendidikan supaya paham, pelatihan supaya terampil, dan pembinaan supaya konsisten, secara sistematis berkesinambungan. Ketiga, membangun sistem yang kondusif. Keempat, membangun kekuatan ruhiah/do'a.

Kemudian ada pendekatan kegiatan yang digunakan dalam program DCC adalah: Pertama, Boarding House DCC merupakan model Boarding House atau Asrama/Pondokan. Dimana peserta dalam beberapa waktu tinggal bersama dengan peserta lainnya untuk mengikuti program pendidikan dan pelatihan keterampilan.

Kedua, Pemberdayaan dilakukan untuk memberikan atau meningkatkan motivasi, kemampuan, dan peserta dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dan menangani kesulitan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan berorientasi mendorong peserta untuk mencapai pribadi unggul, yaitu: Ahli Dzikir, menjadikan Allah sebagai tumpuan harapan, pertolongan, dan tujuan beramal shaleh, sehingga apapun yang terjadi tidak akan mengurangi keyakinan dan selalu ridha pada ketentuannya. Ahli Fikir, mengoptimalkan kemampuan

berfikir, bertafakur, dan bertadabur dalam menggali hakekat kebenaran, mengungkap hikmah yang tersembunyi, potensi diri dan lingkungan sehingga diharapkan sikap arif, efektif dan tepat dalam mengatasi berbagai tantangan dan masalah. Ahli Ikhtiar, mengoptimalkan daya dan upaya dan ikhtiar yang diridhai Allah, sehingga diharapkan akan muncul manusia-manusia unggul yang selalu berkarya dengan diiringi sikap amar ma'ruf nahi munkar

Ketiga, Dukungan Antar Difabel, adalah pendekatan relasi pertolongan melalui hubungan dari difabel ke difabel. Pendekatan ini didasarkan atas asumsi bahwa kelompok difabel memiliki kesamaan situasi khususnya keterbatasan akses untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Sehingga melalui pendekatan model ini diharapkan bisa saling mempengaruhi secara positif baik secara semangat maupun dalam praktik kehidupan sehari-harinya yang lebih baik.

Strategi pencapaian kegiatan untuk mencapai keluaran dan manfaat kegiatan yang diharapkan, DCC akan melakukan pelaksanaan kegiatannya secara bertahap dan terkonsep sebagai berikut :

Pertama, Periode Perintis, pada periode ini, indikator capaian penerima manfaat di prioritaskan dari 100-300 orang peserta difabel muslim dan berdomisili di Bandung Raya dan berasal dari kalangan dhuafa/ pra sejahtera. Pada tahapan ini akan dibatasi kriteria/ ragam peserta difabel yang akan diterima dalam program DCC.

Kedua, Periode Penguat, pada periode ini, indikator capaian penerima manfaat di prioritaskan dari 100-300 orang peserta difabel muslim dan berdomisili di Jawa Barat dan berasal dari kalangan dhuafa/ pra sejahtera. Pada tahapan ini akan diperluas kriteria/ ragam peserta difabel yang akan diterima dalam program DCC.

Materi yang diberikan kepada peserta pada periode ini akan lebih kaya, tidak hanya pada keterampilan teknis saja, namun akan diberikan pula materi-materi kecakapan hidup yang sangat menunjang peserta menjalani kehidupannya.

Ketiga, Periode Pengembang, pada periode ini, indikator capaian penerima manfaat dari 100-300 orang peserta difabel baik muslim atau non muslim dan berdomisili di seluruh titik perwakilan DCC ataupun wilayah yang menjadi binaan di Indonesia dan berasal dari kalangan dhuafa/ non dhuafa. Pada tahapan ini akan diupayakan semaksimal mungkin berbagai fasilitas pendidikan dan pelatihan dari berbagai ragam peserta difabel yang akan diterima dalam program DCC. Pada periode ini diharapkan pengelolaan DCC akan dilakukan oleh para alumni yang sudah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan mendapat pendampingan langsung dari Tim Pendiri DCC DT Peduli.

Upaya pemberdayaan yang dilakukan difabel creative center tersebut sesuai dengan konsep pemberdayaan yang diusung oleh Winarni (1998:75), mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu: “Pertama, pengembangan (enabling) yaitu bagaimana seorang fasilitator mampu mendorong para penyandang dalam melakukan upaya perubahan serta mampu menggali potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang menjadi sasarannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya (empowering) setelah mengetahui potensi yang dimiliki oleh para penyandang maka hal yang harus dilakukan yaitu memperkuat potensi sumber daya manusia dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan pelatihan dalam menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), setelah program program pemberdayaan dilakukan secara efektif maka akan terciptanya kemandirian bagi masyarakat.”

Implementasi program pemberdayaan penyandang difabel melalui program Difabel Creative Center (DCC).

Difabel Creative Centre (DCC) binaan Daarut Tauhiid (DT) Peduli awalnya bekerja sama dengan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) melaksanakan pelatihan menjahit yang diikuti enam peserta binaan. Dari kerjasama ini terbentuklah sebuah program kegiatan bagi para penyandang difabel untuk bisa meningkatkan perekonomian mereka. Program ini memiliki upaya pemberdayaan dengan melakukan pelatihan menjahit, pijat refleksi dan bekam

Kegiatan difabel dilakukan selama 2 bulan, program ini fokus pada pelatihan dan pembelajaran untuk menunjang kehidupan mereka ke depan, kegiatannya sebagai berikut:

Pertama pelatihan Menjahit, Difabel Creative Center (DCC) membuka pelatihan menjahit untuk membuka peluang para penyandang disabilitas dalam berkreaitivitas dan bisa mendapatkan keuntungan dalam mengikuti, dan sesudah mengikuti kegiatan pelatihan ini.



(Gambar 1 : Proses Pelatihan Menjahit)

Pelatihan ini dikhususkan bagi mereka para penyandang tuna wicara, tuna

rungu, tuna daksa. Mereka dilatih membuat pakaian islami. Setelah mengikuti pelatihan tersebut, mereka diberi wadah untuk memproduksi pakaian selama beberapa minggu saja, setelah itu mereka ada yang bekerja dengan orang lain dan ada juga yang membuat usaha sendiri.

Selain pelatihan dan tempat produksi kini DCC memiliki butik sendiri, butik tersebut merupakan hasil dari para penyandang yang telah mengikuti pelatihan tersebut. Butik itu dinamai DICO (Diff's Collection), pakaian islami yang mereka buat akan dimasukkan ke dalam butik tersebut. Model pakaian pria dan wanita yang mereka buat mengikuti fashion kekinian. Sehingga menarik daya peminat dari kalangan remaja hingga orang tua.

Kedua, pelatihan grafis dan sablon. Untuk meningkatkan keterampilan dalam bidang konveksi bagi para penyandang difabel DCC pun membuat kegiatan pelatihan ini. pelatihan ini dilatar belakangi kebutuhan peningkatan kualitas dan mutu keterampilan para penyandang difabel. Karenanya, DT Peduli dalam melakukan pemberdayaan ekonomi mengadakan upgrading program pelatihan desain grafis dan sablon.



(Gambar 2 : Tempat Produksi Sablon)

Para penyandang bisa mengikuti pelatihan ini setelah mengikuti pelatihan menjahit. Materi pelatihan yang disampaikan pada setiap pelatihan adalah desain, sparasi warna, print film, proses pencetakan film dari screen sablon ke kaos sampai finishing, dan sablon dengan mesin pres sablon.

Ketiga, pijat refleksi. Tak hanya pelatihan dan produksi pakaian saja, Difabel Creative Center (DCC) membuka peluang bagi para penyandang tuna netra untuk mengikuti pelatihan pijat reflexy. Dengan kemampuan indra peraba yang sangat baik, DCC memnfaatkan kemampuan tersebut menjadi peluang mereka mencari nafkah.



(Gambar 3 : Pelatihan Pijat refleksi)

Difabel Creative Center (DCC) menyediakan tempat praktik bagi mereka yang sudah mengikuti pelatihan, tempat tersebut dinamai klinik pijat diff reflexology. Diff Reflexology memiliki konsep diffrent, complete, sehat, dan syar'i, yang bertujuan untuk memberikan banyak manfaat untuk mereka (para pasien) yang telah dipijat oleh teman-teman penyandang tuna netra ini.

Bukan hanya pasien yang mendapatkan manfaat, para penyandang pun mendapatkan keuntungan dari praktik tersebut, selain bisa mendapatkan rezeky, mereka banyak mendapatkan support dan motivasi dari pasien dan pelanggan yang datang.

Diff's Reflexology kini memiliki terapis tetap berjumlah 11 orang, terdiri dari tujuh ikhwan, dan empat akhwat. Terapis ikhwan melayani tamu ikhwan, dan terapis akhwat melayani tamu akhwat. Kamar terapisnya pun dipisah. Ikhwan di lantai dua, dan akhwat di lantai satu.

Diff's Reflexology ini berlokasi di Jalan Gegerkalong Girang No.67 di sebelah klinik DT, buka setiap hari mulai pukul 07.00 sampai 22.00 WIB. Klinik Diff's juga melayani panggilan terapis untuk datang ke rumah. Dengan menghubungi admin kak Fatimah melalui via telepon atau whatsapp.

Keempat, terapi bekam Diff's Reflexology tak hanya menyediakan pelatihan dan terapi pijat saja. Terapi bekam pun dibuka untuk mereka para penyandang difabel untuk menambah kemampuan para terapis Diff's. Tak hanya itu, diharapkan para terapis menjadi lebih percaya diri.



(Gambar 4 : Pelatihan Bekam)

Selain mengikuti sunnah nabi dalam dunia kesehatan, bekam memiliki banyak manfaat agar tubuh tetap sehat. Maka dari itu Difabel Creative Center (DCC) membuka pelatihan bekam di klinik Diff's Reflexology agar para penyandang selalu sehat dan mendapatkan peluang usaha dengan bekam tersebut.

Diff's Reflexology memberikan pelayanan terbaik kepada semua pasien disitu terutama pasien bekam, para pasien setelah melakukan terapi bekam mereka diberikan pelayanan berendam air hangat. Disediakan juga beberapa pilihan minuman. Seperti sari kurma, jahe merah, bajigur, dan lain-lain.

Program DCC memberikan hak dan kewajibannya para penyandang difabel di Jawa Barat agar bisa beraktifitas dan hidup bersosial seperti yang lainnya. Di DCC ini para penyandang difabel di beri pendidikan dan keterampilan khusus agar mereka bisa melakukan kegiatan seperti yang lainya dan bisa menghasilkan pendapatan sendiri. Selain pendidikan dan keterampilan khusus di DCC ini mereka diberikan pembekalaan keagamaan untuk memenuhi kewajiban mereka sebagai umat muslim.

Difabel Creative Center (DCC) memiliki program pemberdayaan difabel ada 2 fokus pemberdayaan yaitu; pertama pengembangan ke ilmunan, yang kedua mereka diberikan keterampilan yaitu menjahit, menyablon, pijat refleksi, dan bekam. Yang ke dua Boarding House, DCC merupakan model Boarding House atau Asrama/Pondokan. Dimana peserta dalam beberapa waktu tinggal bersama dengan peserta lainnya untuk mengikuti program pendidikan keagamaan.

Pelatihan dilakukan selama 2 bulan di asrama DCC yang terletak di Geger Kalong Hilir. Di sana para penyandang diberikan fasilitas dari mulai makan sampai tempat tidur. Para penyandang di sini dipilih sesuai kriteria yang harus di berdayakan. Di DT peduli ini para penyandang difabel yang kekurangan dari segi ekonomi digratiskan dan dibiayai langsung oleh Daarut Tauhid.

Strategi keberlanjutan program untuk menjamin keberlangsungan layanan DCC sehingga keberadaannya tetap bisa dirasakan manfaatnya oleh peserta baru ataupun para lulusan, DCC akan mengembangkan beberapa strategi sebagai berikut :

Pertama, Mata-DM (Majelis Taklim Difabel Mandiri), yakni ruang pertemuan yang disediakan bagi alumni DCC untuk bisa berkomunikasi aktif antar alumni lintas angkatan agar bisa saling berbagi pengalaman satu sama lain dalam forum terbuka dan informal dengan semangat kekeluargaan, saling menguatkan dan mendorong untuk bisa sukses bersama.

Pertemuan ini dilakukan secara terjadwal dan dikemas apik yang disisipi dengan program bimbingan motivasi lahiriah maupun ruhiyah berupa mini seminar, workshop ataupun pelatihan tematik yang dipandu oleh para ahli dan praktisi sukses. Sehingga melalui pertemuan ini diharapkan para lulusan bisa terus melakukan update kapasitasnya secara berkala dan terus membuka peluang dan jaringan baru.

Kedua, Difabel Workshop merupakan ruang untuk memfasilitasi potensi yang dimiliki oleh peserta ataupun alumni DCC agar bisa memajukan produk unggulan ataupun profil keahliannya secara off line maupun on line.

Difabel Workshop akan dikelola secara kolaboratif dari berbagai potensi baik alumni, Pengelola DCC, wakil perusahaan mitra maupun relawan yang memiliki kepedulian nyata dalam upaya pemberdayaan dan peningkatan potensi difabel. Agar menjangkau potensi pasar atau jaringan yang lebih luas, Difabel Workshop akan membuka dirinya secara online sehingga masyarakat pengguna produk/Jasa alumni DCC bisa dengan mudah mendapatkan informasi dan akses produk/ jasa yang tersedia.

Melihat dari implementasi program pemberdayaan penyandang difabel melalui program difabel creative center (DCC) dapat dilihat dengan menggunakan teori (parsons, 1994). Sebagaimana yang dikemukakan parsons bahwa pelaksanaan proses implementasi pemberdayaan dengan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan dimana para penyandang memiliki kemampuan baru dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya, menambah pengetahuan keagamaan yang dilakukan melalui metode asrama di DCC, dan kekuasaan yang dapat mempengaruhi kehidupannya dan orang lain

Hasil yang diperoleh para penyandang difabel dalam mengikuti program Difabel Creative Center (DCC)

Penyandang difabel harus mendapat perhatian dan upaya perluasan kesempatannya dalam persaingan dunia kerja. Meskipun mereka memiliki keterbatasan secara fisik dan kesehatan mental, namun mereka memiliki potensi/

kelebihan yang diberikan Allah SWT, sehingga merekapun mampu bersaing dengan orang lain jika diberikan kesempatan, akses dan partisipasi untuk meningkatkan kapasitas mereka sendiri. Program Difabel Creative Center (DCC) mengambil peran menjadi Mitra/ Sahabat Difabel dalam upaya meningkatkan sumber daya mereka dengan menyediakan berbagai layanan Pendidikan, Pelatihan dan Keterampilan yang akan membantu meningkatkan keberfungsian sosial mereka didalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Setelah mengikuti kegiatan selama 60 hari para penyandang merasakan hasil yang mereka dapatkan selama mengikuti program tersebut. Hasil wawancara (06/03/2020) dengan para penyandang difabel yang sedang mengikuti program, dan alumni yang telah mengikuti program Difabel Creative Center (DCC) ini mereka merasakan hasil yang diperoleh selama pelatihan tersebut, sebagai berikut:

Pertama, Para penyandang menjadi terlatih dalam menjahit dan sablon. Kedua, Pendapatan para penyandang meningkat. Ketiga, Membuka dan bekerjasama dengan konveksi. Keempat, Para penyandang ada yang membuka klinik kesehatan sendiri. Kelima, Hidup para penyandang lebih sejahtera dibandingkan sebelum mengikuti program pemberdayaan ini. Keenam, Bisa lebih memahami bahasa isyarat. Ketujuh, Mendapatkan wawasan lebih dalam dunia kerja. Kedelapan, Membuka peluang usaha baru bagi para penyandang difabel lainnya. Kesembilan, Meningkatkan nilai nilai keagamaan. Dan terakhir, Lebih percaya diri dan termotivasi.

Kondisi penyandang difabel sebelum mengikuti program DCC para penyandang difabel memiliki masalah mobilitas karena adanya keterbatasan pada fungsi organ tubuh yang tidak sempurna. Ketidak sempurnaan itu dapat menghambat penyandang difabel dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Adanya permasalahan dari rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan penyandang difabel kurang memiliki wawasan berfikir, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penyandang difabel, sehingga dalam realitasnya sosialisasi dan adaptasi dilingkungannya kurang percaya diri.

Penyandang difabel merupakan individu yang memiliki keterbatasan, gangguan dalam beraktivitas tertentu. Penyandang difabel yang tidak optimal dalam menjalankan kegiatan sehari-hari yaitu penyandang difabel tubuh karena keterbatasan dan kecacatan yang membatasi fungsi fisik.

Menurut hasil wawancara dengan kak Arin “para penyandang difabel yang sebelum mengikuti program dcc mereka merasa malu, murung, males” dan menurut Nabilah sebagai peserta dcc, “saya sebelum masuk ke panti sosial ini saya itu pendiem, gak bisa berkarya dan hanya diem aja di rumah”

Sedangkan penyandang difabel tuna rungu wicara memiliki keterbatasan

gangguan pada salah satu indera sehingga terganggu pendengaran serta berbicara. Keterbatasan rungu wicara terdapat dari komunikasi yang sulit dilakukan. Tetapi penyandang difabel rungu wicara dapat melakukan kegiatan mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Penyandang difabel memerlukan adanya lembaga khusus untuk memberikan pelayanan dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki. Lembaga seperti sekolah atau dinas sosial yang memberikan pelayanan penuh bagi penyandang difabel. Rehabilitasi sosial penyandang difabel yang dilakukan oleh lembaga untuk memberikan acuan bagi penyandang difabel.

Dalam memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi secara wajar. Dengan adanya keterbatasan yang dimiliki peserta penyandang difabel, baik keterbatasan mental atau grahita, sensorik netra, rungu wicara dan tubuh. Mereka memerlukan adanya perhatian khusus dalam membimbing dan memberikan motivasi sehingga klien penyandang difabel dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik.

Dengan adanya program Difabel Creative Center (DCC) yang di naungi daarul tauhid, baik dari pihak peserta penyandang difabel yang mengikuti program maupun dari pihak keluarga mereka merasa terbantu dengan adanya program pemberdayaan dcc ini yang naungi daarul tauhiid terhadap para penyandang difabel di kota Bandung.

Seperti pemaparan dari peserta DCC Adinda "Alhamdulillah saya terbantu dengan adanya pelayanan dan rehabilitasi sosial di panti sosial ini karena bisa mendapat kepercayaan diri dan juga mencari pengalaman" Pemaparan dari Nabilah "Saya terbantu dengan adanya pelayanan dan rehabilitasi sosial di panti sosial ini, dan saya senang berada disini"

Pemaparan menurut Muhamad Rizki penyandang difabel yang mengikuti program DCC, yaitu: "Dengan adanya program dcc ini saya terbantu sekali, bersyukur bisa ada disini, karena mendapatkan ilmu dari program program yang diikuti juga ilmu saya dapatkan bisa mandiri dan jauh dari orang tua dan bisa membantu teman-teman yang banyak perbedaan dan kekurangan".

Perubahan para penyandang setelah mengikuti program Difabel Creative Center (DCC). Perubahan para penyandang dilihat dari mereka yang tadinya murung, males dan malu setelah masuk kesini menjadi rajin, pede dan bisa berinteraksi dengan teman-temannya. Dengan adanya bantuan rehabilitasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu mandiri, setelah keluar dari sini dikembalikan lagi kepada keluarganya, sehingga kemajuan klien nanti harus ada dukungan dari keluarga dan kepercayaan masyarakat dan lingkungannya dari keahlian keterampilan yang sudah mereka miliki.

Perubahan sosial terjadi pada semua lapisan masyarakat dan dalam setiap kurun. Dampak perubahan tersebut bisa bernilai positif, tetapi bisa kemungkinan negatif. Yang ditekankan disini adalah perubahan penting dalam perilaku sosial atau perubahan dalam sistem sosial. Yaitu perubahan perilaku penyandang difabel yang mendapatkan pelatihan dan rehabilitasi sosial di daarut tauhid melalui program difabel creative center.

Perubahan terjadi setelah mengikuti program di DCC ini para penyandang difabel dapat merubah perilaku menjadi lebih mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan menjalankan fungsi sosial dengan baik. Perubahan perilaku penyandang difabel setelah mengikuti program rehabilitasi sosial para penyandang difabel adanya perubahan ke arah positif dengan merubah kebiasaan, perilaku dan pola pikir untuk menjadi pribadi seseorang yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kak nisa selaku peserta program difabel creative center, mengatakan :

“Saya mengikuti program ini menjadi seorang pribadi yang lebih baik dengan adanya rasa tanggung jawab atas kepercayaan yang telah diberikan, hikmahnya dulu saya orang nya pendiem tapi disini bisa menjadi lebih percaya diri. Sehingga setelah saya keluar dari sini dan bisa memiliki kemampuan dan keterampilan, kelak saya bisa sukses dan membahagiakan orang tua.”

Perubahan sosial berhubungan erat dengan perilaku manusia sebagai individu maupun kelompok. Perilaku manusia juga merupakan hasil pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang berbentuk pengetahuan, sikap, tindakan. Perubahan dari perilaku klien penyandang disabilitas dengan latar belakang orang yang murung, males dan tidak bergaul serta berinteraksi dengan lingkungan secara baik, menimbulkan klien kurang percaya diri. Hal ini berkaitan dengan teori perubahan sosial menurut (Roucek & Warren,2003) bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam kehidupan sosial di dalam struktur kehidupan masyarakat. Yang dimana para penyandang setelah mengikuti program DCC mereka dapat berinteraksi di lingkungan sekitarnya dengan baik, mereka menjadi ceria, percaya diri dan memiliki teman dengan satu sama lain saling membantu, sehingga antara para penyandang difabel satu dengan lainnya dapat berinteraksi dengan baik.

Sosiologi memandang perilaku sebagai sesuatu yang ditunjukkan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku tidak boleh disalah artikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat yang lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditunjukkan kepada orang lain.

Sosiologi dan pekerja sosial memperhatikan pengaruh kehidupan masyarakat dan organisasi keluarga terhadap kesejahteraan fisik dan mental orang-orang. Perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Pola perilaku meliputi kerjasama, kemurahan hati, hasrat akan menerima sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, tidak memeningkan diri sendiri, meniru da perilaku kelekatan.

Perilaku yang anti sosial misalnya negatif, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, egosentris, prasangka. Perilaku identik dengan tingkah laku, akhlak, budi pekerti. Perilaku adalah keseluruhan tabiat atau sifat seseorang yang tercermin dalam ucapan maupun tindakan. Perilaku adalah kecenderungan yang stabil yang dimiliki seseorang terhadap perilaku sosialnya berdasarkan pengalaman seseorang secara unik terhadap lingkungan, orang tua, sekolah, saudara, serta pergaulan sosial yang luas.

Perilaku individu dalam masyarakat yang masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda dan melakukan saling bekerjasama. Perilaku sosial juga merupakan reaksi individu terhadap orang lain yang ditunjukkan oleh perasaan, tindakan, keyakinan, kenangan atau rasa hormat terhadap orang lain kemudian dibentuk faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosiologis.

Program difabel creative center telah membantu telah membantu para penyandang difabel dalam memfasilitasi program pemberdayaan yang meningkatkan kemandirian para penyandang dilingkungannya tersebut serta mampu menghasilkan beberapa perubahan positif di masyarakat baik itu di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lingkungan. Dengan demikian, difabel creative center berhasil dalam memberdayakan masyarakat di lingkungannya, hal tersebut sesuai dengan upaya pemberdayaan masyarakat menurut (Surjono & Nugroho, 2008) bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prose dimana masyarakat (khususnya yang kurang memiliki akses terhadap pembangunan) didorong untuk meningkatkan kemandirian dalam mengembangkan perikehidupan mereka .

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari Program Difabel Creative Center (DCC) yang menjadi Objek penelitian di dapatkan simpulan sebagai berikut:

Pertama, Program Difabel Creative Center (DCC) adalah salah satu program unggulan yang ada di DT-Peduli, program ini adalah program pemberdayaan dalam bidang pengembangan SDM, dimana SDM yang menjadi

targetan pengembangan oleh program dcc ini adalah para penyandang difabel di Jawa Barat. Program DCC ini memberikan pelatihan keterampilan pada penyandang difabel yang dimana mereka sebelumnya tidak bisa mandiri dalam kehidupan sehari-hari, dan kini mereka menjadi bisa mandiri dalam kehidupannya.

Kedua, Implementasi Difabel Creative Center (DCC) memberikan *new of skill* dengan melakukan pelatihan berbagai macam berupa pelatihan menjahit, pelatihan grafis dan sablon, pijat reflexy dan terapi bekam, serta penjualan penjualan pakaian yang telah mereka buat. Di mana semua kegiatan tersebut membuktikan bahwa kaum difabel yang memiliki kekurangan fisik dapat berkreatifitas tinggi dan kegiatan-kegiatan tersebut merupakan suatu upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan kreatifitas kelompok ini supaya dapat berkembang secara terus-menerus.

Ketiga, Para penyandang difabel setelah mengikuti program Difabel Creative Center (DCC) mereka dapat merasakan hasil yang bisa langsung dirasakan, setelah selesai mengikuti program tersebut para penyandang tidak hanya bisa membuat baju dan pijat refleksi, bahkan mereka ada yang membuka konveksi sendiri, ada yang membuka klinik kesehatan, ada yang memberdayakan para penyandang lainnya di sekitar lingkungan mereka, pendapatan para penyandang lebih meningkat, dan mereka bisa lebih mandiri dan percaya diri.

Adapun saran yang dapat dikemukakan dari hasil pengamatan yang dilakukan selama melakukan penelitian di Difabel Creative Center (DCC) adalah sebagai berikut:

Pertama, DT-peduli perlu membuat program pemberdayaan seperti DCC, yang menjadi targetan pengembangannya adalah masyarakat biasa dan dikhususkan untuk orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan, dan diberi pelatihan kegiatan sama seperti DCC, agar bisa membuka peluang kerja bagi yang lainnya.

Kedua, Program Difabel Creative Center (DCC) perlu menambah pelatihan keterampilan secara mendalam, seperti membuat pakain bayi, membuat pakaian seragam sekolah, membuat peralatan sholat (sejadah, peci, mukena), menambah pelatihan akupuntur, membuat tangan dan kaki palsu untuk mereka para penyandang yang tidak mampu membeli dengan harga tinggi, membuat alat bantu dengar. Kemudian DCC perlu peningkatan lebih lanjut dan kerja sama dengan pemerintah, agar program ini bisa lebih banyak mensejahterakan para penyandang difabel dan program ini bisa hadir diseluruh kota Indonesia.

Ketiga, Program Difabel Creative Center (DCC) perlu mengenalkan kemampuan para penyandang difabel ke publik seperti melalui media sosial/ media masa supaya lebih banyak masyarakat yang mengetahui dan minat hasil tangan dan jasa mereka. Dan para penyandang bisa dilirik oleh perusahaan yang

mebutuhkan keahlian mereka. Agar tak hanya para penyandang saja yang merasakan manfaat nya tapi masyarakat pun harus merasakan manfaat para penyandang setelah mengikuti program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, H. N. (2019). *Peran organisasi Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) dalam peningkatan interaksi sosial penyandang disabilitas: Studi kasus Kelurahan Cibiru Wetan Kecamatan Cilenyi Kabupaten Bandung*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Bandung
- Databoks.katadata.co.id. (2019). Survei Penduduk Antar Sensus (suspas) Jumlah Penduduk Indonesia 2019. Diakses pada 22 oktober 2019 dari data sensus website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/01/04/jumlah-penduduk-indonesia-2019-mencapai-267-juta-jiwa>.
- Hanifah, D. N. (2017) *Tindakan kelompok kreatifitas difabel dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial kaum difabel: penelitian terhadap kelompok kreatifitas difabel Bandung*. di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Bandung
- Herdianti, Y. M. (2018) *Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Relevansi Pendidikan Penyandang Disabilitas dengan Kebutuhan Lapangan Pekerjaan: Penelitian di Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Cibabat Cimahi*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Bandung
- Nuraeni, I. (2018). Pemberdayaan Potensi Sosial Masyarakat Muslim Melalui Yayasan Aksi Cepat Tanggap (ACT) Bandung. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*. Volume 18, Nomor 1
- Karim, M. A. (2017). Implementasi Kebijakan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang disabilitas Di Kota Makassar. *Program Studi Ilmu Pemerintahan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar*
- Machendrawaty, N. & Safei, A. A. (2012). Pengembangan Masyarakat Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mardikanto, T. dan Soebiato, P. (2019) *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta.
- Sadiyah, D. (2015) *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suhardono, E. (2018) *Teori Peran Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tafsir.com. (2015). Surat An-Nur ayat 61. Diakses pada 24 oktober 2019 dari website: <https://tafsirq.com/24-an-nur/ayat-61>
- Ummi, A. Anwar, S & Aziz, A (2017). Pemberdayaan keluarga sebagai pemberdayaan model masyarakat. *Tamkin Jurnal Pengembangan*

Masyarakat Islam Vol 2. No 1.
UU No. 39 Tahun 1999. Tentang Hak Asasi Manusia (HAM). Diakses pada 29
Oktober 2019.

